

Pengaruh Model Pembelajaran dan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa di SMA Negeri 1 Pandeglang

Firdaus Hadi Santosa¹

Umasih²

Sarkadi³

Abstract: This article aims at revealing the effect of inductive instruction model and critical thinking on students history learning outcomes in SMA Negeri 1 Pandeglang. The type of this research is quantitative research using experimental design methods of treatment by level 2x2. Based on the results of the research show that: (1) The student learning outcomes who follow inductive instruction model in history subject is higher than the students who follow direct instruction model; (2) There is interaction between instruction model and critical thinking ability; (3) Student's learning outcomes with high critical thinking skill and follow inductive instruction model is higher than students with high critical thinking ability and follow direct instruction model; (4) Student's learning outcomes of students with low critical thinking skills and follow the inductive instruction model is lower than the students with low critical thinking skills and follow the direct instruction model. The result of this research is influence of inductive instruction model and the ability to think critically about the students' instruction outcomes in SMA Negeri 1 Pandeglang.

Keyword: history instruction outcome, inductive instruction model, critical thinking ability

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk mengungkap pengaruh model pembelajaran induktif dan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar sejarah siswa di SMA Negeri 1 Pandeglang. Artikel ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan model eksperimen desain treatment by level 2x2. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Hasil belajar sejarah siswa yang mengikuti model pembelajaran induktif lebih tinggi dari pada siswa yang mengikuti model pembelajaran langsung; (2) Terdapat interaksi antara model pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis; (3) Hasil belajar siswa dengan kemampuan berpikir kritis tinggi dan mengikuti model pembelajaran induktif lebih tinggi dari pada siswa dengan kemampuan berpikir kritis tinggi dan mengikuti model pembelajaran langsung; (4) Hasil belajar siswa dengan kemampuan berpikir kritis rendah dan mengikuti model pembelajaran induktif lebih rendah dari pada siswa dengan kemampuan berpikir kritis rendah dan mengikuti model pembelajaran langsung. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran induktif dan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar sejarah siswa di SMA Negeri 1 Pandeglang.

Kata Kunci: hasil belajar sejarah, model pembelajaran induktif, kemampuan berpikir kritis

PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan salah satunya adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, upaya yang dapat dilakukan yakni melalui proses pembelajaran yang berkualitas dan bermakna. Pembelajaran sendiri memiliki makna sebagai suatu rangkaian peristiwa yang memengaruhi siswa atau pembelajar sedemikian rupa sehingga

perubahan perilaku sebagai hasil belajar terfasilitasi (Suparman, 2012:10).

Perubahan perilaku merupakan cerminan dari perubahan watak dan kemampuan pembelajar melalui proses belajar (Gagne, 2005: 3). Pembelajaran menekankan pada perubahan tingkah laku yang merupakan hasil dari proses berlatih dan pengalaman lainnya (Schunk, 2012:

¹ SMA Negeri 1 Pandeglang Banten, email: firdaushadi@gmail.com, HP. 087881967641

² Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta, email: umasih_sejarah@yahoo.co.id

³ Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta, email: sarkadi09@yahoo.co.id

3). Perubahan yang terjadi berdasarkan pada pengalaman yang dilalui selama proses pembelajaran lah yang membentuk seseorang menjadi lebih baik. Maka hasil belajar adalah perubahan yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman yang diperoleh melalui proses pembelajaran. Selain itu pembelajaran menurut Ambrose (2010: 3):

1. Instruction is a process, not a product. 2. Instruction involves change in knowledge, beliefs, behaviour, or attitudes. 3. Instruction is not something done to students, but rather something students themselves do.

Hasil belajar merupakan hasil ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Menurut Makmun, Hasil belajar dapat dimanifestasikan dalam tiga wujud, yaitu: (1) Pertambahan materi pengetahuan yang berupa fakta, informasi, prinsip atau hukum, kaidah prosedur, pola kerja atau teori sistem nilai-nilai dan sebagainya (2) Penguasaan pola-pola perilaku kognitif (pengamatan) proses berpikir, mengingat atau mengenal kembali, perilaku afektif (sikap-sikap apresiasi, penghayatan dan sebagainya); perilaku psikomotorik (keterampilan-keterampilan psikomotorik, termasuk yang bersifat ekspresif) (3) Perubahan dalam sifat-sifat kepribadian baik yang *tangible* maupun yang *intangible* (Makmun, 2009: 160-161).

Sehingga dapat dipahami bahwa hasil belajar yakni perubahan yang tercermin dalam tiga kawasan pendidikan siswa, yakni pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan kemampuan serta keterampilan (psikomotorik). Perubahan pada ketiga kawasan tersebutlah yang menjadi hasil pembelajaran, sehingga siswa tidak hanya mengembangkan pengetahuan, melainkan juga sikap dan keterampilannya. Sehingga

diperlukan upaya tertentu melalui perencanaan pembelajaran dalam strategi yang diyakini dapat membantu mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

Kaitannya dengan pembelajaran sejarah, Sardiman mengemukakan bahwa pembelajaran sejarah merupakan suatu proses kegiatan yang mendorong dan merangsang siswa untuk merekonstruksi dan mendapatkan pengetahuan sejarah yang kemudian terjadi proses internalisasi nilai yang terkait dengan berbagai aspek kehidupan sosial kemasyarakatan dan kebangsaan, serta menghayati nilai-nilai kemanusiaannya, sehingga membawa perubahan tingkah laku sebagai proses pengembangan kepribadian atau karakter siswa (Sardiman, 2012: 207).

Pembelajaran sejarah melatih siswa untuk dapat berpikir kritis dan mendalam sehingga dapat mencerap nilai-nilai yang ada dalam peristiwa sejarah sehingga penting bagi pembentukan karakter pribadi siswa. (Hasan, 2010:1). Pembelajaran sejarah juga penting dalam membentuk manusia yang berperilaku-kemanusiaan (Wineburg, 2006: 6). Pembelajaran sejarah lebih penting untuk membentuk pola pikir siswa, agar mampu memahami suatu peristiwa sejarah berdasarkan cara pandang sesuai konteks zamannya, dan menganalisisnya dengan menyesuaikan nilai-nilai kemanusiaan saat ini. Melalui pembelajaran sejarah akan menumbuhkan kesadaran sejarah, yang hanya tercapai apabila seseorang memahami sejarahnya (Amboro, 2015: 116).

Hal tersebut diperkuat oleh Kochhar (2008: 27-38) yang mengemukakan bahwa, sejarah diajarkan dalam rangka mencapai sasaran

untuk meningkatkan pemahaman tentang diri sendiri; memberikan gambaran yang tepat tentang konsep waktu, ruang, dan masyarakat; membuat siswa untuk mampu mengevaluasi nilai-nilai dan hasil yang telah dicapai oleh generasinya. Selain itu sejarah juga dapat mengajarkan toleransi dan menanamkan sikap intelektualitas; mengajarkan prinsip-prinsip moral; menanamkan orientasi ke masa depan; memberikan pelatihan mental; memberikan pelatihan dalam menangani isu-isu kontroversial; membantu mencari jalan keluar bagi berbagai masalah sosial dan perseorangan; memperkuat rasa nasionalisme; mengembangkan pemahaman internasional; dan mengembangkan keterampilan-keterampilan yang berguna.

Merujuk pada pentingnya pembelajaran sejarah menurut Kochhar tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah tidak hanya menanamkan aspek kognitif, melainkan aspek nilai dan moral juga penting terkandung dalam setiap pembelajaran sejarah tersebut. Pembelajaran sejarah juga penting bagi masa depan manusia, dengan pendekatan pembelajaran yang mengarah pada pembangunan perdamaian, ketenangan dan masyarakat ideal yang diinginkan (Cydem, 2012: 1031).

Sehingga pembelajaran sejarah dapat menjadi jalan dalam mempersiapkan kemampuan untuk menghadapi masa depan, sehingga tercipta masa depan yang lebih baik. Pentingnya mempelajari sejarah bagi masa depan terutama agar dapat menentukan tindakan yang tepat guna dalam melanjutkan masa depan sesuai dengan harapan masa lampau (Susanto, 2014: 41-42).

Perubahan perilaku sebagai hasil belajar, tercermin dari perubahan dalam kemampuannya

untuk mengetahui dan memahami berbagai aspek dalam dirinya dan lingkungannya, perubahan dalam bersikap sebagai manusia yang lebih baik, serta berkembangnya kemampuan dan keterampilan fisik. Tentu saja untuk dapat tercapainya perubahan perilaku dalam ketiga aspek tersebut, terlebih dahulu menjadi penting adalah kemampuan untuk memahami apa yang dipelajari. Kemampuan untuk memahami sesuatu tentu tidak akan tercipta tanpa siswa mampu untuk mengolah informasi yang diterimanya dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran tentu tidak hanya menjadi tanggung jawab guru, melainkan siswa yang harus aktif dalam mencari informasi dan mengolah informasi tersebut. Namun menjadi sebuah keharusan bagi guru untuk merancang kondisi sedemikian rupa melalui model pembelajaran yang tepat agar siswa mampu mengolah informasi dan memahami setiap informasi yang diperoleh selama proses pembelajaran.

Model pembelajaran yang digunakan juga harus mampu melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, dalam pendidikan masa kini menjadi sebuah keharusan bagi guru dan menjadi tuntutan bagi siswa untuk melibatkan keterampilan berpikir kritis dalam setiap pembelajaran (Bialik dan Fadel, 2015: 1). Akan tetapi kedua kriteria ini belum dapat terpenuhi dengan baik, sehingga memengaruhi tingkat pemahaman peserta didik yang rendah. Pemahaman yang rendah tentunya memberikan dampak pada rendahnya capaian hasil belajar, sehingga menjadi sebuah tantangan untuk mengatasi persoalan tersebut.

Berdasarkan observasi di SMA Negeri 1 Pandeglang, diperoleh keterangan bahwa hasil

belajar sejarah yang masih rendah, misalnya pada kelas X IIS 1, hanya sekitar 55% siswa yang mencapai kriteria ketuntatan minimum. Penerapan model pembelajaran yang monoton dan kurang melibatkan siswa secara aktif serta proses pembelajaran yang belum mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Melalui hasil wawancara juga diperoleh keterangan bahwa minat dan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran sejarah masih kurang.

Salah satu upaya yang tepat dalam mengatasi persoalan tersebut yakni dengan menggunakan model pembelajaran induktif. Model induktif menjadi model yang dianggap tepat karena model pembelajaran induktif dirancang untuk mengembangkan inferensi logika siswa, yakni kemampuan siswa untuk melakukan penafsiran informasi atau penarikan kesimpulan (Suprijono, 2016: 97). Maka jelas bahwa maksud dari rancangan model pembelajaran induktif adalah agar siswa memahami cara mengolah informasi yang diduplikatnya dari berupa pengetahuan yang bersifat faktual dan terpisah, kedalam pengetahuan yang sifatnya konseptual yang saling terhubung, sehingga didapatkan sebuah kesimpulan.

Sehingga akan mampu meningkatkan kemampuan untuk pengolahan informasi, dan pemahaman pembelajaran sejarah sekaligus mengatasi rendahnya hasil belajar sejarah. Selain itu model pembelajaran induktif juga mampu melibatkan siswa secara aktif dan melatih siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis sejalan dengan materi yang dipelajari (Kilbane dan Milman, 2014: 186). Model pembelajaran induktif memiliki beberapa tahapan yakni *introduction, divergent phase, convergent*

phase, closure, dan application. Pembelajaran induktif sebagai model pembelajaran yang aktif tentu menyediakan tantangan bagi siswa untuk mencurahkan semua upayanya guna mengobservasi dan mengenali detail dan pola dari setiap konten yang berhubungan dengan materi pembelajaran.

Perlibatan kemampuan berpikir terutama berpikir kritis dalam pembelajaran induktif, diperkuat oleh Silver dkk (2012: 125-126), yakni bahwa pembelajaran induktif melibatkan siswa dalam pemikiran komparatif seperti membandingkan dan mengkontraskan. Sehingga diperoleh pemahaman bahwa sebuah ide mendapatkan maknanya dari ide lainnya melalui sebuah proses induksi. Selain itu Silver juga mengacu pada Taba yang mengajukan bahwa dengan melibatkan potensi alami siswa dalam melakukan induksi, maka guru dapat berhasil mendorong para siswa untuk menerima lebih banyak tanggung jawab atas pembelajaran diri sendiri sekaligus memperdalam wawasan mereka tentang hubungan antara ide-ide umum dan detail-detail penting yang menyusun pelajaran, unit pelajaran dan disiplin.

Potensi alami siswa yang secara sadar berusaha dikembangkan yakni kemampuan mengolah informasi yang berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis. Meskipun demikian model pembelajaran induktif, tetap saja bukanlah sebuah model yang sempurna. Sebagaimana diketahui bahwa setiap model pembelajaran yang diterapkan tentu memiliki kekuatan dan kelemahan.

Adapun kekuatan dari model pembelajaran induktif yakni 1) mengembangkan keterampilan berpikir siswa; 2) mendorong proses belajar

secara mendalam (*deep learning*); 3) menguasai secara tuntas topik yang dibicarakan karena adanya tukar pendapat antar siswa dalam mendapatkan kesimpulan akhir; 4) mengajarkan keterampilan berpikir kritis dengan stimulus pertanyaan; 5) melatih siswa belajar bekerja sistematis; 6) memotivasi siswa karena senantiasa menantang untuk melakukan interpretasi.

Selanjutnya kelemahan dari pembelajaran induktif adalah 1) memerlukan guru dengan keterampilan bertanya dan kemampuan mengarahkan pembelajaran yang memadai; 2) tujuan pembelajaran tidak tercapai jika guru gagal menciptakan kondisi belajar yang kondusif; 3) contoh-contoh atau ilustrasi yang digunakan guru akan mempengaruhi kesuksesan proses belajar mengajar; 4) dibutuhkan banyak waktu dalam pelaksanaannya.

Berdasarkan kekuatan dan kelemahan model pembelajaran induktif tersebut, dalam penerapannya diperlukan persiapan dalam beberapa hal yang bersifat krusial seperti pertanyaan-pertanyaan, pengontrolan situasi dan kondisi, serta waktu pembelajaran yang digunakan. Menjadi jelas juga bahwa pembelajaran induktif dapat menghadirkan pembelajaran yang mampu meningkatkan kegiatan belajar siswa sehingga lebih memahami dan secara tepat mengarah pada tercapainya tujuan pembelajaran. Peran pembelajaran Induktif dalam hal ini adalah menanamkan kemampuan mengolah informasi melalui cara berpikir logis dengan menggunakan pola pemikiran induktif. Sehingga siswa mampu mendefinisikan dan menarik hubungan antara setiap fakta dan data yang dipelajarinya kedalam sebuah kesimpulan yang berkesinambungan kedalam konsep-konsep.

Pembandingnya dalam hal ini adalah pembelajaran langsung, pembelajaran langsung merupakan pembelajaran yang menekankan pada guru (Joyce, 2009: 369), sehingga siswa menerima secara langsung pengetahuan dan keterampilan yang diberikan guru. Guru menjadi sumber informasi utama yang dominan, dengan penyampaian informasi dominan secara sepihak pada guru. Pembelajaran yang dilaksanakan berorientasi pada tujuan dan struktur yang telah dipersiapkan guru, sehingga proses penyimpulan juga akan berpusat pada guru.

Pembelajaran langsung merupakan suatu model pembelajaran yang biasanya mengacu pada pembelajaran ceramah, serta pembelajarannya terpusat pada guru. Menunjukkan bahwa tingkat kepasifan siswa lebih tinggi dalam penerapan pembelajaran langsung, karena siswa lebih berperan sebagai penerima dibandingkan sebagai pengolah informasi. Dalam konsep lain pembelajaran langsung merupakan pembelajaran yang menekankan pada pengetahuan prosedural dan pengetahuan faktual. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Arend (2015: 305) bahwa:

.....direct instructions was designed to mastery skills (procedural knowledge) and declarative knowledge that can be taught in a step-by-step fashion.

Pembelajaran terhadap pengetahuan prosedural dan faktual (pengetahuan deklaratif) tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran langsung belum pada tahapan pengembangan kemampuan siswa dalam mengolah informasi sendiri. Sehingga apa yang dipahami oleh siswa hanyalah apa yang diperoleh dari guru semata. Pembelajaran langsung sebagai sebuah model pembelajaran terbimbing, sangat tergantung pada

arahan guru sebagai pengendali pembelajaran. Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya bahwa pembelajaran langsung lebih menekankan pada latihan terbimbing oleh guru.

Pentingnya arahan dari guru menjadi faktor utama dalam proses pembelajaran langsung, meskipun dalam pembelajaran guru bertujuan untuk mengajak siswa aktif dalam tanya jawab. Akan tetapi proses penyampaian informasi secara langsung dari guru merupakan hal yang dominan. Hal ini lah yang memerlukan kemampuan guru dalam menggunakan cara-cara tertentu agar siswa menjadi tertarik untuk mendengarkan penjelasan dan mengikuti setiap arahan dari guru. Persiapan guru dalam merancang kegiatan pembelajaran perlu memperhatikan setiap kebutuhan dan perkembangan kognitif siswa, serta disusun secara terstruktur guna mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal.

Dengan menguatkan pada peran guru dan pembelajaran yang menekankan pada pemaparan informasi oleh guru. Maka guru perlu secara terperinci dan berurutan dalam menyampaikan informasi. Guru perlu menyusun informasi berkaitan dengan konsep-konsep yang ingin disampaikan, agar sesuai dengan hirarki pengetahuan serta membutuhkan pemusatan perhatian dan kemampuan kognitif yang berbeda.

Dianggap sebagai sebuah model yang konvensional, pembelajaran langsung memiliki beberapa kekuatan dan kelemahan. Kekuatan pembelajaran langsung yakni: 1) merupakan pembelajaran yang dirancang untuk pengetahuan faktual dan prosedural, 2) sangat sesuai diimplementasikan pada pengetahuan tentang aturan, prosedur, dan keterampilan dasar. Adapun

kelemahan pembelajaran langsung yakni: 1) membutuhkan lingkungan belajar yang sangat terstruktur dan orkestrasi yang cermat oleh guru, 2) menempatkan siswa sebagai pengamat, pendengar dan partisipan yang tekun, 3) membutuhkan keterampilan manajemen kelas yang unik untuk mempertahankan perhatian siswa dalam jangka waktu yang cukup lama.

Kemampuan berpikir merupakan kemampuan yang tentunya harus dimiliki siswa, dikarenakan pentingnya kemampuan berpikir kritis dalam mengembangkan kemampuan kognitif. Kemampuan berpikir kritis menjadikan seseorang untuk mampu menganalisis dan mengevaluasi secara kritis dengan menggunakan berbagai proses mental seperti memusatkan perhatian, mengkategorisasi, pemilihan dan penilaian (Cottrel, 2008: 1). Berpikir kritis tidak hanya mengenai kemampuan berpikir semata. Melainkan juga terdapat metode-metode yang secara logis berkaitan dengan pengetahuan, salah satunya adalah dalam kajian sejarah. Kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan dalam pendidikan karena melalui kemampuan berpikir kritis siswa dapat mempersiapkan dirinya pada situasi dan kondisi di masa depan. Melalui kemampuan berpikir kritis siswa tidak hanya akan sampai pada memahami dirinya melainkan juga dapat memahami dunia dan lingkungannya (Sheffield Jr, 2018).

Berpikir kritis merupakan tujuan penting dalam sektor pendidikan, yakni menuntut siswa untuk mampu berpikir mendalam dan logis, serta mampu mengumpulkan dan mengevaluasi bukti dengan disiplin tertentu sebagai hasil dari mempelajari disiplin mata pelajaran pokok (Bahr, 2010: 2). Pentingnya pengembangan kemampuan

berpikir kritis memberikan bekal kepada siswa untuk mampu mengambil kesimpulan yang secara logis, melalui proses pengumpulan informasi yang sesuai dengan kaidah suatu keilmuan tertentu.

Penjelasan lebih jauh mengenai berpikir kritis, sebagaimana yang dikemukakan Kallet (2014: 17) mengenai proses dalam berpikir kritis yakni:

Clarity: Get clear on the issue, problem, or goal; Conclusions: Take the headscratcher through the process of coming to a solution about what to do; Decisions: Take each one of the conclusions and decide to do it or not do it; to act, or no act; to go or not to go.

Menjadi jelas bahwa berpikir kritis tidak hanya sampai pada pengambilan kesimpulan, melainkan sampai pada proses memutuskan atau penentuan keputusan. Maksud dari kejelasan yakni perlu kejelasan dalam memahami suatu persoalan, masalah dan tujuan. Dilanjutkan dengan kesimpulan sebagai hasil dari proses menentukan solusi yang akan dilakukan, untuk kemudian ditindaklanjuti dengan penentuan keputusan mengenai apa yang harus dilakukan dan tidak dilakukan berdasarkan kesimpulan-kesimpulan yang ada.

Kemampuan berpikir kritis memberikan manfaat kepada siswa untuk dapat berpikir lebih logis dan sistematis, serta memberikan kemampuan kepada siswa untuk dapat membedakan atau menilai keabsahan suatu informasi. Kemampuan untuk menilai keabsahan suatu pandangan atau argumen, termasuk juga memahami iklan dan seterusnya. Terlebih dengan objek kajian sejarah yakni kehidupan pada masa lalu, sehingga memerlukan aktifitas berpikir yang memerlukan imajinasi tinggi. Kemampuan

berpikir kritis dalam sejarah juga diperlukan untuk mengkaji keterkaitan antara peristiwa-peristiwa yang saling berhubungan secara sebab akibat maupun kronologis.

Meskipun demikian, pengembangan kemampuan berpikir kritis tentunya memerlukan perhatian lebih dari guru mengenai penerapannya oleh siswa. Kebermanfaatan berpikir kritis tentu memberikan pengaruh besar dalam perkembangan kognitif siswa, begitu juga dengan ranah afektif dan mungkin juga psikomotorik. Berpikir kritis mampu mengarahkan proses berpikir siswa, terutama dalam pembelajaran sejarah.

Maka dapat disintesis bahwa berpikir kritis memberikan panduan logis dan sistematis dalam cara berpikir, mengumpulkan dan mengolah informasi. Kemampuan berpikir kritis meliputi tiga proses yakni *Clarity*, *Conclusions*, dan *Decisions*.

Kemampuan berpikir kritis mengedepankan kemampuan siswa untuk memastikan kejelasan asal-usul informasi melalui kemampuan mempertanyakan kebenaran, dan alasan. Tidak hanya itu saja, siswa juga dilatih untuk membuat kesimpulan dan mengambil keputusan yang dirasa tepat dalam menyelesaikan suatu persoalan atau suatu masalah. Sehingga pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran sejarah dirasa sangat penting, agar siswa tidak lagi hanya memandang sejarah sebagai mata pelajaran mengenai tahun dan tempat, serta nama-nama orang saja. Melainkan mampu memberikan kritik, argumen, serta menarik hubungan dalam setiap informasi yang disampaikan dalam pembelajaran. Dengan berpikir kritis siswa menjadi lebih aktif terutama

dalam kegiatan berpikir dan mengolah informasi sejarah, sehingga tujuan pembelajaran sejarah yang bermakna dapat dicapai, serta dirasakan langsung oleh siswa.

Apabila dikaitkan dengan pengolahan informasi dalam pembelajaran, maka dengan berpikir kritis siswa diarahkan pada proses pembelajaran yang mengolah informasi. Dibandingkan hanya sebagai penerima informasi yang pasif, maka dengan mengedepankan berpikir kritis yang didukung model pembelajaran yang tepat akan semakin meningkatkan pemahaman siswa. Dalam proses berpikir kritis siswa diarahkan untuk mampu memusatkan pikirannya dalam mengolah dan memahami setiap informasi. Setelah melalui proses berpikir kritis tersebut diharapkan siswa akan memiliki kemampuan menganalisis dan memberikan tanggapan terhadap informasi secara tepat.

Penelitian yang relevan diantaranya yakni penelitian yang dilakukan oleh Anani berjudul *“Teaching and Instruction of Grammar at the Basic Level of Education: Revisiting Inductive Teaching Approach”* mengenai pendekatan pembelajaran induktif yang memiliki pengaruh positif terhadap pembelajaran *grammar* dibandingkan dengan pembelajaran deduktif biasa (2017:51-62). Berdasarkan penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran induktif memiliki pengaruh terhadap tingkat pemahaman siswa. Akan tetapi dalam penelitian tersebut pembelajaran induktif dikategorikan ke dalam strategi dan pendekatan pembelajaran, sedangkan dalam penelitian ini pembelajaran induktif yang dimaksudkan merupakan sebuah model pembelajaran. Penelitian relevan lainnya yakni penelitian Savich yang berjudul *“Improving*

Critical Thinking Skill in History”, memunculkan temuan bahwa kemampuan berpikir kritis mampu meningkatkan hasil belajar dan pemahaman siswa terhadap materi sejarah (2009:1-12).

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap: 1) Perbedaan hasil belajar sejarah siswa yang menggunakan model pembelajaran induktif dengan model pembelajaran langsung; 2) Pengaruh interaksi model pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar sejarah; 3) Perbedaan hasil belajar sejarah siswa yang menggunakan model pembelajaran induktif dan siswa yang menggunakan model pembelajaran langsung pada siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi; 4) Perbedaan hasil belajar sejarah siswa yang menggunakan model pembelajaran induktif dan siswa yang menggunakan model pembelajaran langsung pada siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen dengan Desain *Treatment by level 2 x 2*. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel bebas yaitu model pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis, sedangkan variabel terikatnya adalah hasil belajar sejarah siswa. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen menggunakan satu kelas kontrol dengan model pembelajaran langsung dan satu kelas eksperimen dengan model pembelajaran induktif.

Sampel dalam penelitian dilakukan dengan teknik random sampling, yang nantinya akan diperoleh satu kelas kontrol dan satu kelas eksperimen. Sampel berasal dari populasi siswa

kelas X IIS SMA Negeri 1 Pandeglang. Jumlah siswa yang menjadi subjek penelitian adalah 60 orang siswa dibagi menjadi dua kelompok masing-masing terdiri dari 30 siswa. Setiap kelas ditetapkan 27% dari ranking teratas digolongkan sebagai kelompok siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi dan 27% dari ranking terbawah digolongkan sebagai siswa dengan kemampuan berpikir kritis rendah.

Data dalam penelitian ini meliputi data hasil belajar siswa kelas X IIS yang diambil dengan menggunakan instrumen tes hasil belajar dan data kemampuan berpikir kritis siswa yang diambil dengan instrumen angket dengan bentuk skala *Likert* (1-5). Sebelum di gunakan, Instrumen hasil belajar diuji terlebih dahulu validitasnya dengan menggunakan rumus *Point Biserial Correlation* dan Reliabilitasnya menggunakan Rumus KR20. Sedangkan untuk instrmen kemampuan berpikir kritisnya, sebelum digunakan instrumen diuji validitas menggunakan rumus korelasi *Product Moment* dan Reliabilitasnya dengan rumus *Alpha Cronbach*.

Data yang diperoleh melalui instrumen penelitian dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif dilakukan dengan penyajian tabel distribusi, histogram, rata-rata dan simpangan baku. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan Uji *Liliefors*. Sedangkan uji homogenitas menggunakan Uji *Bartlett* pada taraf nyata $\alpha = 0,05$. Pengujian hipotesisnya menggunakan uji analisis variansi (ANOVA) untuk menguji efek utama dan pengaruh interaksi antar A dan B. Pengujian dilanjutkan dengan menggunakan Uji *Tuckey* untuk melihat hasil perbandingan di antara kelompok perlakuan penelitian.

HASIL

Perolehan data hasil belajar diuji terlebih dahulu persyaratan analisisnya sebelum dilakukan uji hipotesis, yakni dengan dilakukan uji normalitas dan homogenitas. Hasil uji persyaratan analisis dalam tulisan menunjukkan bahwa data merupakan data yang normal dan berasal dari sampel yang homogen. Pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan *Uji Liliefors* pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ untuk kriterianya yaitu apabila L_{hitung} (L_0) lebih kecil dari L_{tabel} (L_t), maka dapat dikatakan bahwa data hasil penelitian berdistribusi normal. Hasil perhitungan pada data hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas (Liliefors) Hasil Belajar Sejarah

Kelompok	α	N	L_{hitung}	L_{tabel}	KET
A1	0,05	16	0,138	0,222	Normal
A2		16	0,076	0,222	Normal
A1B1		8	0,164	0,313	Normal
A1B2		8	0,170	0,313	Normal
A2B1		8	0,135	0,313	Normal
A2B2		8	0,175	0,313	Normal

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai *Liliefors* hasil perhitungan (L_0) untuk semua data yang lebih kecil dari *Liliefors* tabel (L_t), dapat disimpulkan bahwa kelompok sampel penelitian berasal dari populasi yang berdistribusi normal, sehingga persyaratan normalitas dapat terpenuhi.

Uji Homogenitas dilakukan terhadap data kombinasi perlakuan antara model pembelajaran dengan kemampuan berpikir kritis siswa (A_1B_1 , A_1B_2 , A_2B_1 , dan A_2B_2), pengujian normalitas dilakukan dengan cara *Uji Bartlett* pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, dimana $dk = (k-1)$ dengan kriteria apabila nilai hitung lebih kecil dari nilai tabel maka varians semua kelompok bersifat homogen.

Hasil perhitungan pengujian homogenitas varians kelompok kombinasi menunjukkan X^2_{hitung} yaitu 0,28 dan X^2_{tabel} yaitu 7,81 dengan demikian hasil pengujian homogenitas varians dapat disimpulkan H_0 di terima, hal ini berarti tidak ada perbedaan varians antara keempat kelompok, maka data tersebut dapat disimpulkan bahwa data tersebut homogen.

Selanjutnya adalah tahapan pengujian hipotesis guna menguji efek utama yakni pengaruh model pembelajaran induktif dan model pembelajaran langsung terhadap hasil belajar sejarah, serta efek interaksi antara model pembelajaran dengan kemampuan berpikir kritis berdasarkan data hasil belajar. Pengujian dilakukan dengan menggunakan analisis varians dua jalur (ANAVA 2 X 2). Berikut data hasil pengujian hipotesis terhadap efek utama dan efek interaksi:

Tabel 2. Hasil Perhitungan Analisis Varians Dua Jalur (ANAVA 2 X 2)

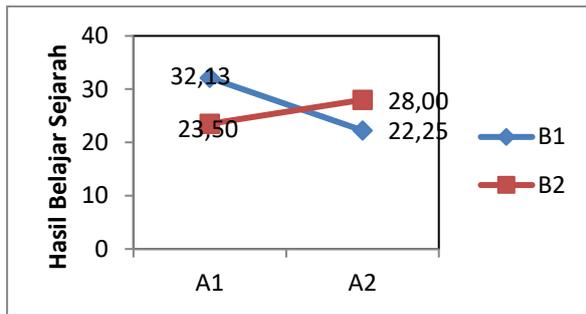
Sumber Variansi	Db	JK	RJK	F _{hitung}	F _{tabel}	
					0,05	0,01
Model Pembelajaran (A)	1	57,78	57,78	9,278 *	4,20	7,64
Kemampuan Berpikir Kritis (B)	1	16,53	16,53	2,654	4,20	7,64
Interaksi	1	413,28	413,28	66,362 **	4,20	7,64
Dalam	28	174,38	6,23			
Total Direduksi	31	661,97				

Berdasarkan tabel uji ANAVA maka hipotesis pertama, yakni hasil belajar sejarah siswa yang menggunakan model pembelajaran induktif (A1) lebih tinggi dari hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran langsung (A2) ($H_0 : \mu A_1 \leq \mu A_2$; $H_1 : \mu A_1 > \mu A_2$). Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh data F_{hitung} untuk model pembelajaran memiliki skor 9,278, dengan skor F_{tabel} 4,20 pada taraf nyata

$\alpha = 0,05$. Sehingga dapat dibuktikan bahwa nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ artinya yaitu terdapat perbedaan hasil belajar sejarah antara siswa yang diberikan perlakuan model pembelajaran induktif dibandingkan dengan siswa yang diberikan perlakuan model pembelajaran langsung. Berdasarkan pada rata-rata hasil belajar sejarah kelompok yang menggunakan model pembelajaran induktif (A1) memiliki skor 27,81, sedangkan kelompok yang menggunakan model pembelajaran langsung (A2) memiliki skor 25,13, terbukti bahwa rata-rata kelompok A1 lebih tinggi dari kelompok A2 atau $\mu A_1 > \mu A_2$. Maka uji hipotesis pertama membuktikan bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak.

Pengujian hipotesis kedua menunjukkan terdapat pengaruh interaksi antara penggunaan model pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar sejarah siswa ($H_0: INT. A \times B = 0$; $H_1: INT. A \times B \neq 0$). Hasil perhitungan ANAVA menunjukkan bawa interaksi memiliki skor $F_{hitung} = 66,362$ dengan skor $F_{tabel} = 4,20$ pada taraf nyata $\alpha = 0,05$, maka terdapat interaksi antara penggunaan model pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar sejarah siswa yang sangat signifikan.

Grafik Interaksi antara model pembelajaran dengan kemampuan berpikir kritis mahasiswa terhadap hasil belajar sejarah pada mahasiswa SMA 1 Pandeglang ditampilkan pada gambar berikut:



Gambar 1. Grafik Interaksi antara Model Pembelajaran dengan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Hipotesis ketiga yakni hasil belajar sejarah siswa yang menggunakan model pembelajaran induktif lebih tinggi dari siswa yang menggunakan model pembelajaran langsung pada siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi ($H_0 : \mu_{A_1B_1} \leq \mu_{A_2B_1}$; $H_1 : \mu_{A_1B_1} > \mu_{A_2B_1}$). Uji hipotesis ketiga merupakan kelanjutan dari pengujian terhadap interaksi yang dilakukan dengan *Uji Tuckey* untuk menguji taraf signifikannya. Setelah dilakukan pengujian maka diperoleh keterangan sebagai berikut:

Tabel 3. Rangkuman Hasil Uji Tuckey Hipotesis Ketiga

Kelompok yang dibandingkan	Q _{hitung}	Q _{tabel}
		$\alpha = 0,05$
A1B1 dan A2B1	11,19	4,04

Hasil tersebut menunjukkan bahwa skor Q_{hitung} lebih besar dari Q_{tabel} pada taraf nyata $\alpha = 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata hasil belajar sejarah pada siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi yang menggunakan model pembelajaran induktif (A1B1) dengan yang menggunakan model pembelajaran langsung (A2B1). Dapat dibuktikan juga bahwa rata-rata A1B1 yakni 32,13 lebih besar dari rata-rata A2B1 yakni 22,25, maka

hipotesis ketiga dapat dibuktikan yakni H₁ diterima dan H₀ ditolak.

Hipotesis keempat yakni hasil belajar sejarah siswa yang menggunakan model pembelajaran induktif lebih rendah dari siswa yang menggunakan model pembelajaran langsung pada siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah ($H_0 : \mu_{A_1B_2} \geq \mu_{A_2B_2}$; $H_1 : \mu_{A_1B_2} < \mu_{A_2B_2}$). Setelah dilakukan *Uji Tuckey* maka diperoleh keterangan sebagai berikut:

Tabel 3. Rangkuman Hasil Uji Tuckey Hipotesis Keempat

Kelompok yang dibandingkan	Q _{hitung}	Q _{tabel}
		$\alpha = 0,05$
A1B2 dan A2B2	5,10	4,04

Hasil tersebut menunjukkan bahwa skor Q_{hitung} lebih besar dari Q_{tabel} pada taraf nyata $\alpha = 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata hasil belajar sejarah pada siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah dan menggunakan model pembelajaran induktif (A1B2) dengan yang menggunakan model pembelajaran langsung (A2B2). Sehingga dapat dibuktikan juga bahwa rata-rata A1B2 yakni 23,50 lebih rendah dari rata-rata A2B2 yakni 28, maka hipotesis keempat dapat dibuktikan yakni H₁ diterima dan H₀ ditolak.

PEMBAHASAN

Hipotesis Pertama

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran induktif terhadap hasil belajar sejarah siswa. Sehingga pembelajaran induktif dapat dianggap lebih

mampu mengoptimalkan hasil belajar sejarah, dibandingkan dengan siswa yang menggunakan pembelajaran langsung. Penerapan model pembelajaran secara induktif tampaknya lebih baik digunakan karena selain mampu melibatkan siswa secara aktif, juga menstimulasi siswa untuk dapat mengembangkan kemampuan mengolah informasi dan merumuskan pemahamannya sendiri terhadap materi yang dipelajari.

Melalui pembelajaran induktif, siswa menjadi terlatih untuk tidak hanya mendengarkan dan menerima informasi, melainkan menjadi terlatih untuk mampu mencari informasi, mengolah informasi, dan mengevaluasi setiap informasi. Hal ini dikarenakan pembelajaran induktif merupakan pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan inferensi logika siswa, yakni kemampuan siswa untuk melakukan penafsiran informasi atau penarikan kesimpulan (Suprijono, 2016: 97). Sehingga dengan kemampuan untuk menafsirkan informasi, siswa akan mampu mendapatkan pengetahuan yang saling berhubungan, dan dapat memperoleh pembelajaran yang bermakna.

Kemampuan untuk memahami detail serta menarik hubungan suatu materi kedalam konsep melalui proses induksi dapat meningkatkan pemahaman dan tanggung jawab dalam pembelajaran secara mandiri (Silver dkk, 2012: 125-126). Hal inilah yang menunjang pemahaman siswa terhadap materi sejarah yang ditunjukkan dengan peningkatan hasil belajarnya.

Hipotesis Kedua

Pada hasil uji hipotesis kedua menunjukkan bahwa terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran yang diterapkan dengan kemampuan berpikir kritis siswa yang

memberikan pengaruh terhadap hasil belajar sejarahnya. Model pembelajaran yang tepat akan menciptakan proses pembelajaran yang memiliki kebermaknaan tinggi sehingga mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Sedangkan berpikir kritis memberikan kemampuan kepada siswa untuk dapat menilai, melakukan evaluasi serta mengambil keputusan berdasarkan informasi yang diperoleh siswa.

Model pembelajaran induktif merupakan model pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir yakni kemampuan berpikir kritis dikarenakan siswa diajarkan untuk mengeksplorasi dan menggali hubungan antar konsep yang dipelajari beserta dengan fakta-fakta yang berkaitan dengan konsep tersebut (Killbane, 2014:186), bahkan model pembelajaran induktif juga mampu meningkatkan kemampuan metakognitif siswa (Aprilianti, 2014). Kemampuan berpikir kritis sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya merupakan sebuah kebutuhan yang tidak dapat dipungkiri, terutama dengan pentingnya kemampuan berpikir kritis dalam pendidikan terutama pada abad ke-21 sekarang ini. Dengan aktifitas pembelajaran yang mengedepankan pengolahan informasi dan kemampuan berpikir kritis, maka siswa mampu menggali informasi mengenai sejarah sehingga akan membantu pemahaman dan menumbuhkan kesadaran sejarah.

Hipotesis Ketiga

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa, model pembelajaran induktif menunjukkan pengaruhnya yang signifikan serta kecocokkannya terhadap siswa dengan kemampuan berpikir kritis yang tinggi. Hal ini berkaitan dengan model pembelajaran

induktif yang merupakan pembelajaran pengolahan informasi. Maka siswa dengan kemampuan berpikir kritis tinggi lebih mampu mengorganisasikan dan mengevaluasi kebutuhan, serta menyimpulkan informasi yang diperoleh selama pembelajaran. Siswa dengan kemampuan berpikir kritis tinggi memengaruhi kemampuannya dalam mencerna materi pembelajaran sehingga dapat memperoleh tingkat pemahaman yang lebih tinggi. Sedangkan dengan pembelajaran langsung siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi, meskipun mampu untuk memahami informasi yang diberikan guru, namun tidak secara penuh melibatkan kemampuan berpikir kritisnya dalam pembelajaran.

Hipotesis Keempat

Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa siswa dengan kemampuan berpikir kritis rendah dengan menggunakan model pembelajaran langsung memiliki hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan pada siswa yang menggunakan model induktif. Hal ini berkaitan dengan proses pembelajaran langsung yang tidak menuntut adanya kemampuan untuk berpikir kritis, dikarenakan siswa lebih pasif dalam menerima informasi yang disampaikan oleh guru selama proses pembelajaran sehingga menjadi kemudahan bagi siswa dengan kemampuan berpikir kritis rendah.

Sesuai dengan hasil uji hipotesis yang menunjukkan bahwa siswa dengan kemampuan berpikir kritis rendah dengan menggunakan model pembelajaran langsung memiliki hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan pada siswa yang menggunakan model induktif. Hal ini berkaitan dengan proses pembelajaran langsung

yang tidak menuntut adanya kemampuan untuk berpikir kritis, dikarenakan siswa lebih pasif dalam menerima informasi yang disampaikan oleh guru selama proses pembelajaran. Selain itu, pembelajaran langsung yang lebih dominan menggunakan metode ceramah membuat siswa dengan kemampuan berpikir kritis tidak sampai pada tahap pengolahan informasi, karena siswa tidak dihadapkan pada tanggung jawab untuk mencari sumber, mengolah informasi dan mengevaluasi informasi.

PENUTUP

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa: 1) hasil belajar sejarah siswa yang diberikan model pembelajaran induktif lebih tinggi dari pada hasil belajar sejarah siswa yang diberikan model pembelajaran langsung. (2) terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap hasil belajar sejarah. (3) hasil belajar sejarah yang menggunakan model pembelajaran induktif lebih tinggi dari pada hasil belajar sejarah siswa yang menggunakan model pembelajaran langsung, pada siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi (4) hasil belajar sejarah yang menggunakan model pembelajaran induktif lebih rendah dari pada hasil belajar sejarah siswa yang menggunakan model pembelajaran langsung, pada siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah.

Tulisan ini memiliki implikasi : 1) Pemilihan model pembelajaran sejarah, model pembelajaran induktif cocok digunakan dalam pembelajaran sejarah karena pada mengoptimalkan kemampuan siswa untuk memahami dan mengolah informasi serta

membentuk kemampuan berpikir yang lebih baik; 2) Untuk dapat menerapkan model induktif dalam pembelajaran sejarah guru perlu mempertimbangkan kemampuan berpikir kritis yang dimiliki oleh siswa; 3) siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang tinggi, sangat cocok untuk diterapkan model induktif, dan 4) siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang rendah lebih cocok diberikan model pembelajaran langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Amboro, Kian. “Membangun Kesadaran Sejarah Berawal dari Pemahaman”, *Jurnal HISTORIA Vol. 3, No. 2, Tahun 2015*.
- Anani, Gifty Edna. “Teaching and Instruction of Grammar at the Basic Level of Education: Revisiting Inductive Teaching Approach”, *Education Journal*, Vol. 6, No. 1. (2017). (doi: 10.11648/j.edu.20170601 .17).
- Aprilianti, Nur Faida Fitri dan Bambang Sugiarto, “Penerapan Model Pembelajaran Induktif untuk Melatih Keterampilan Metakognitif Siswa pada Materi Larutan Penyangga”, *Unesa Journal of Chemical Education Vol 3, No 2, pp. 246-254, May 2014*. (<http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/journal-of-chemical-education/article/download/82348430> > diakses pada 23/12/2017).
- Arends, Richard I. *Learning to Teach: International Edition*, Boston: McGraw-Hill, 2015.
- Bahr, Nan (2010), "Thinking Critically about Critical Thinking in Higher Education", *International Journal for the Scholarship of Teaching and Learning*: Vol. 4: No. 2, Article 9. (Available at: <https://doi.org/10.20429/ijstl.2010.040209>).
- Bialik, Maya dan Charles Fadel. *Skill for 21st Century: What Should Student Learn?* Boston: Center for Curriculum Redesign, 2015.
- Cottrell, Stella. *Critical Thinking Skills: Developing Effective Analysis and Argument*. New York: Palgrave Macmillan, 2008.
- Cydem, Erol. “The Mission of History Education in Forming Future”, *Procedia – Social and Behavioral Science*, 46 (2012), (diunduh pada 12/ 01/2018 <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1877042812013717>pdf?md5=7bf0cb7b7b3279512bc0004511a7d3c1&pid=1s2.0S1877042812-013717-main.pdf).
- Gagne, Robert M. dkk. *Principles of Instructional Design: Fifth Edition*. Belmont: Thomson, 2005.
- Hasan, Hamid “The Development of Historical Thinking and Skills in The Teaching of History in the Senior Secondary School Curriculum in Indonesia”, *HISTORIA : International Journal of History Education Vol. XI No. 2 (Desember 2010)*
- Joyce, Bruce dkk. *Models of Teaching*, Boston: Pearson, 2009.
- Kallet, Michael. *Think Smarter: Critical Thinking to Improve Problem-Solving and Decision Making Skills*. USA: Wiley, 2014.
- Kilbane, Clare R. and Natalie B. Milman, *Teaching Models: Design Instruction for*

- 21st Century Learners. New Jersey: Pearson, 2014.
- Kochhar, S. K. *Pembelajaran Sejarah: Teaching of History*, Terj. Purwanta dan Yovita Hardiwati. Jakarta: PT Grasindo, 2008.
- Sardiman, *Pembelajaran Sejarah dan Pembangunan Karakter Bangsa*, dalam Hansiswany Kamarga dan Yani Kusmarni (Ed), *Pendidikan Sejarah Untuk Manusia dan Kemanusiaan: Refleksi Perjalanan Karir Akademik Prof. DR. Said Hamid Hasan, MA*. Jakarta: Bee Media Indonesia, 2012.
- Savich, Carl. "Improving Critical Thinking Skill in History", *Network Journal: Vol. 11, Issue 2*, (2009).
(<https://dx.doi.org/10.4148/2470-6353.1106>)
- Schunk, Dale H. *Learning Theories: An Educational Perspective*. Boston: Pearson Education Inc., 2012.
- Sheffield Jr., Clarence Burton. "Promoting Critical Thinking in Higher Education: My Experiences as the Inaugural Eugene H. Fram Chair in Applied Critical Thinking at Rochester Institute of Technology", *Topoi: An International Review Of Philosophy, March 2018, Vol. 37, Issue 1* (<https://doi.org/10.1007/s11245-016-9392-1>) > diakses pada 12/04/2018).
- Silver Harvey F. dkk. *Strategi-strategi Pengajaran*. Jakarta: PT Indeks, 2012.
- Suparman, M. Atwi. *Desain Instruksional Modern*. Jakarta: Erlangga, 2012.
- Suprijono, Agus. *Model-model Pembelajaran Emansipatoris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Susanto, Heri. *Seputar Pembelajaran Sejarah: Isu, Gagasan, dan Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja, 2014.
- Wineburg, Sam *Berpikir Historis: Memetakan Masa Depan Mengajarkan Masa Lalu*, Terj. Masri Maris. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006.